

**BAB IV**

**PENERAPAN KONSELING *LOGOTHERAPY* DALAM  
MENGATASI KECEMASAN REMAJA AKHIR KORBAN  
KEKERASAN SEKSUAL**

**A. Tahapan Konseling *Logotherapy***

Berikut merupakan langkah-langkah konseling *logotherapy* yang dilakukan kepada setiap responden dengan menggunakan tahapan-tahapan konseling individual.

Setelah mengetahui permasalahan yang dialami oleh kelima responden, peneliti menyusun rancangan dalam upaya membantu responden dalam mengatasi kecemasannya dengan menggunakan pendekatan *logotherapy*. Selama tahap pelaksanaan konseling dengan menggunakan konseling individual untuk mengatasi kecemasan remaja akhir korban kekerasan seksual, peneliti terlebih dahulu membangun hubungan dengan menggunakan teknik *attending* dan *empaty* terhadap responden. Proses *attending* dilakukan di tempat tinggal responden dan ditempat peneliti beserta konseli mengadakan pertemuan dalam proses konseling.

## 1. SM

### a. Tahap awal konseling

Pada tahap awal ini dilaksanakan pada tanggal 09 Desember 2018 dimulai dengan obrolan biasa, menanyakan identitas dan hal-hal yang berhubungan dengan tema penelitian. Pada tahap ini peneliti selaku konselor berusaha menciptakan perasaan nyaman pada SM selaku konseli. Diawali dengan menanyakan kabar, keluarga dan lain sebagainya. Tujuannya agar akrab dan konseli merasa tidak malu atau canggung.

Tahap selanjutnya yaitu menegosiasikan kegiatan penelitian ini. Tahap ini diawali dengan menjelaskan kepada responden bahwa kegiatan konseling ini dilakukan semata-mata karena kebutuhan dan syarat kelulusan bagi penulis dan bukan untuk menyinggung SM atas permasalahan yang terjadi. SM merespon dengan mengatakan “ *Iya teh terserah teteh saja, saya juga berterima kasih karena teteh sudah mau mendengarkan cerita saya, selama ini saya simpan dalam*

*hati dan membuat saya terbebani. Tapi kalo bisa nama saya jangan disebutin dan tidak usah ditulis alamatnya”.*<sup>1</sup>

Ketika hubungan konseling sudah dirasa baik dan responden melibatkan diri, maka kerja sama antara penulis dan responden dilanjutkan dengan mengangkat isu atau masalah yang dilakukan dengan dengan metode wawancara pada tanggal 09 Desember 2018. Responden mulai menceritakan kronologis kejadian tindak kekerasan seksual yang dialaminya, rasa sakitnya, kecewanya serta kecemasan-kecemasan yang dialami setelah beberapa waktu responden mengalami tindak kekerasan seksual tersebut, serta bagaimana kedekatannya dengan keluarga dan teman-teman.

b. Tahap pertengahan atau tahap penelitian

Tahap pertengahan atau tahap penelitian dilaksanakan pada tanggal 05 Januari – Februari 2019, berdasarkan kejelasan masalah responden yang didapatkan dari tahap awal, kemudian dilakukan penelusuran masalah dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali dari

---

<sup>1</sup> SM, Wawancara Oleh Eva Fauziyah, 27 Oktober 2018.

hasil penelusuran masalah responden. Tahap ini dilakukan dengan wawancara yang mendalam dengan responden. Saat menceritakan tentang kronologi kejadian tindak kekerasan seksual yang dialaminya, raut muka SM mulai memerah dan menahan tangis, seolah-olah responden SM masih memendam amarah yang sangat besar terhadap pelaku serta menyimpan kesedihan yang begitu dalam. Hal tersebut diperjelas dengan ucapannya “ *kalo saja waktu itu ada orang lain, mungkin sudah saya laporkan ke polisi, tapi sayang posisi saya tidak beruntung. Saya cuman bisa menyesali kejadian itu*”. SM merasa dirinya lemah tidak mampu berbuat apapun untuk menolong dirinya sendiri. Bahkan akibat tindak kekerasan tersebut responden SM sering mengalami gejala kecemasan, SM khawatir jika tidak ada lelaki yang menerima keadaanya karena sudah pernah mengalami tindak kekerasan seksual. “ *gara-gara kejadian itu, saya sampe kepikiran, mau ngapa-ngapin juga susah. Kalo saya inget saya tidak tahan pengen nangis, bagaimana calon suami saya kalo tau tentang saya yang sudah begini? Saya takut dia tidak terima dengan*

*keadaan saya dan meninggalkan saya begitu saja*”. Akibat kejadian tersebut membuat percaya diri SM berkurang, sering menangis dan sulit berkonsentrasi.

Pada tahap ini SM menceritakan bagaimana kecewanya terhadap pelaku, padahal pelakunya orang yang sudah dia kenali sebelumnya akan tetapi SM tidak dapat berbuat apa-apa, karena tidak memiliki kuasa dan bukti yang jelas. SM menceritakan kegiatan sehari-harinya yang selalu dirundung sedih. SM ingin sekali menghilangkan kesedihannya, hidup dengan tenang tanpa bayang-bayang kejadian yang pernah dialaminya. Sese kali penulis menyeka air matanya dan mendekati serta mengelus pundak responden SM sebagai bentuk empati terhadap masalah yang dialami responden SM. Setelah responden merasa lebih tenang, penulis dengan berupaya menanamkan pemahaman pada diri responden bahwa setelah segala bentuk usaha manusia, maka yang berperan selanjutnya adalah takdir dari Yang Maha Kuasa termasuk keadaan yang dialami SM sekarang. Setiap kejadian pasti ada hikmahnya. Sehingga SM tidak perlu menyalahkan

diri sendiri dan berusaha menerima keadaan diri sendiri serta apa yang sudah terjadi.

Adapun dengan keinginan untuk bisa hidup tenang dan damai maka penulis menanggapi dengan menyetujui ucapan SM, karena semua orang berhak berbahagia. Setiap makhluk menginginkan demikian. Tetapi untuk memenuhi keinginannya tersebut, SM harus mampu dan mengetahui makna hidup yang sebenarnya sesuai dengan apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Mengambil segala hikmah dan memaafkan diri sendiri dan orang lain. Selain itu konselor menyarankan agar SM lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan menunaikan sholat lima waktu dengan tepat, sering membaca Al-qur'an dan pasrahkan segala sesuatunya kepada sang Masa Kuasa. Saran tersebut direspon dengan baik oleh SM, terlihat dari ucapannya “ *Iya teh, selama ini saya memang jarang membaca Al-Qur'an, sholat lima waktu aja kadang saya lupa. Tapi saya sadar dan akan berusaha menjalankan sholat dengan tepat waktu*”.

### c. Tahap Akhir Konseling

Setelah melakukan beberapa kali pertemuan proses konseling, maka tahap akhir dilaksanakan pada tanggal 02 Maret 2019. SM mengemukakan bahwa pada mengubah pola pemikirannya terhadap nasib atau permasalahan yang dihadapi, SM mulai menerima dengan ikhlas terhadap kejadian yang dialami, sedikit demi sedikit mulai terbiasa dan lebih terarah tujuan hidupnya. SM mulai menyikapi permasalahannya dengan positif dan mulai semangat beraktifitas. Selain itu SM mulai berusaha menggapai mimpi-mimpi serta cita-citanya tanpa mengkhawatirkan keadaannya karena SM sudah menyerahkan keadaannya kepada Yang Maha Kuasa. SM sudah menemukan makna hidupnya yaitu *“Dijalani dengan ikhlas, bekerja keras dan jangan mengeluh, semua sudah menjadi takdirNya”*.<sup>2</sup>

## 2. FE

### a. Tahap Awal

---

<sup>2</sup> SM, Wawancara Oleh Eva Fauziyah

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 09 Desember 2018. Awal pertemuan ini konselor dengan melakukan obrolan-obrolan kecil, seperti menanyakan nama, kabar dan lain sebagainya, kemudian penegosiasian kegiatan penelitian, seperti penentuan waktu untuk pertemuan. Pada tahap ini peneliti menjelaskan kepada responden bahwa responden tidak perlu mengkhawatirkan data pribadinya karena kegiatan yang dilakukan ini terdapat asas kerahasiaan. Tahap selanjutnya adalah tahapan pengangkatan isu atau masalah melalui kegiatan wawancara.

FE selaku responden sekaligus konseli mulai menceritakan tentang latar belakang keluarganya, latar belakang terjadinya tindak kekerasan seksual yang dialaminya dan menceritakan kecemasan-kecemasan yang dialami. Dari cerita FE penulis menangkap bahwa kejadian tindak kekerasan seksual tersebut meninggalkan dampak yang negatif pada FE, sehingga mengganggu kegiatan responden. FE sering menangis sendiri jika teringat kejadian kekerasan tersebut, FE tidak bisa fokus sehingga hari-



harinya sering melamun. Tidak percaya diri, FE sering menghindar dari teman-temannya. FE lebih sering berada di dalam ruangan. Hampir setiap malam FE mengalami sulit tidur, khawatir, bahkan tidak percaya diri dikala berkumpul dengan teman-temannya. FE tidak bisa berfikir dengan fokus, bayangannya hanya teringat pada kejadian kekerasan seksual yang dialaminya. “*Saya tidak tahu teh, kenapa saya harus mengalami ini? Salah saya apa sama dia?*” dari tutur bicaranya yang lemas dan lunglai serta terlihat seperti perasaan kecewa pada sang pelaku. Sesekali dia menangis dan saya menyeka serta memegang tangannya sebagai bentuk empati.

b. Tahap Pertengahan atau tahap penelitian

Tahap ini dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan yaitu, pada tanggal 02 Januari – bulan Februari. Melalui wawancara tahap ini bertujuan untuk menelusuri dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian responden dalam mengatasi masalah tersebut. Setelah mengalami tindak kekerasan seksual FE lebih murung, dari sebelumnya. Setelah

mengetahui gejala apa saja yang dialami oleh FE, pada tahap pertengahan ini responden tidak menyadari apa arti dari tujuan hidup yang dijalannya. Sehingga membuatnya sulit dan bingung menjalaninya. Kemudian penulis berusaha memberikan pemahaman bahwa sebelum takdir Allah terjadi maka yang berperan adalah upaya dan tindakan kita, sehingga alangkah lebih baiknya kita mengetahui kehidupan kita sekarang dan akan seperti apa nanti. Jangan hanya melihat kejadian masa lalu yang terus mengganggu kehidupan kita, lebih baik kita intropeksi diri dan lebih berhati-hati lagi. Pada tahap ini responden dituntun agar bisa memahami segala hikmahnya dan belajar intropeksi diri, apa-apa yang menyebabkan terjadinya kejahatan. Responden dituntun agar mampu mengikhlaskan apa yang sudah terjadi dan percaya setiap segala kejadian ada maksud tertentu. Jangan bersedih dan berputus asa. Responden dituntun agar menemukan makna dari setiap kejadian. Dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Pada tahap ini responden menerima nasihat dan pendapat dari penulis yang ditandai dengan mengatakan “

*selama ini saya memang terlalu fokus sama kesedihan, jadi saya lupa sama tanggung jawab dan hak saya, bantu saya ya teh agar saya bisa melewati ini semua”.*<sup>3</sup>

c. Tahap Akhir

Tahap akhir dilakukan pada tanggal 01 Maret 2019. Tahap ini merupakan tahapan untuk mengakhiri hubungan konseling. Ketika FE ditanya mengenai keadaannya FE mengaku merasa lebih baik, FE sudah berusaha memahami hikmah dari apa yang dialaminya, dia mulai menjalankan aktifitasnya. Jadwalnya tidurnyapun mulai membaik membaik meskipun kadang-kadang masih sulit tidur. FE mengatakan bahwa dia akan memberikan batasan dalam berteman antara perempuan dan laki-laki, tidak terlalu percaya dengan orang yang dia kenal dan akan lebih berhati-hati lagi. Serta memaafkan apa yang sudah terjadi. FE juga mengatakan bahwa pelaku yang melakukan tindak kekerasan seksual padanya sudah meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya pada siapapun. “ *itu membuat saya*

---

<sup>3</sup> FE, Wawancara Oleh Eva Fauziyah..

*sedikit lega*”. Dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa FE sudah mulai merasa lega dan tenang.<sup>4</sup>

### 3. ES

#### a. Tahap Awal

Tahap konseling dengan ES diawali dengan memperkenalkan diri baik penulis kepada responden maupun sebaliknya, yaitu pada tanggal 17 Desember 2018. Kemudian penulis menciptakan suasana nyaman untuk memulai konseling dan mengatakan bahwa apapun yang diucapkan responden adalah dianggap rahasia sehingga ES tidak perlu khawatir. ES bebas dan terbuka dengan masalah-masalah yang dialaminya. Pada tahap ini responden menceritakan latar belakang keluarganya dan keadaan lingkungannya, kronologi kejadian tindak kekerasan seksual dan permasalahan-permasalahan kecemasan yang dialaminya.

#### b. Tahap Pertengahan atau Tahap Penelitian

Tahap pertengahan atau tahap penelitian dilaksanakan 02 Januari – Februari 2019. Permasalahan ES tidak terlalu rumit

---

<sup>4</sup> FE, Wawancara Oleh Eva Fauziyah, Sumur Pecung, 1 Maret 2109.

seperti yang dialami oleh SM dan FE. ES mengalami tindak kekerasan seksual berupa pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman kelasnya sendiri. ES berbicara dengan nada kesal dan sebal kepada pelaku. *“Jangan sampai saya bertemu dengan dia lagi, kalupun ketemu saya suka pergi dan menghindarinya, punya temen cowo tapi tidak bisa menghormati wanita, laki-laki macam itu teh?”*.

Terlihat dari ucapan tersebut, ES merasa takut kalo bertemu dengan pelaku dan merasakan cemas, yaitu khawatir dan kurang percaya diri serta takut menghadapi situasi-situasi tertentu seperti ketika bertemu atau berhadapan dengan pelaku, karena pelaku merupakan teman studinya. ES lebih sering uring-uringan dan sering membentak teman-teman yang lain tanpa alasan. *“saya juga tidak tau kenapa saya kasar dan suka membentak begini, padahal saya tidak niat, tapi saya emosi kalo inget kejadian itu”*. Pada tahap ini responden berupaya untuk belajar mengontrol emosinya dan untuk bersikap tegas. ES pun mulai memperbaiki cara berpakaianya dan memberi sekat ketika bersama teman

lawan jenisnya. Peneliti memberi pemahaman bahwa ES adalah wanita, wanita itu berharga dan layak dijaga bukan untuk diperlakukan tidak baik. Penulis menyarankan agar ES bertindak dengan tegas dan mengatakan pada pelaku bahwa ES merasa terganggu dan tidak suka diperlakukan tidak baik. ES merespon dengan baik meskipun dia mengatakan masih ragu dan takut tapi ES mencoba berbicara dengan pelaku. Terlihat dari ucapannya yaitu “ *saya harusnya tegas yah, dia sudah melakukan berulang kali padahal. Saya takut dan cemas bertemu dia, tapi saya akan coba*”.

c. Tahap akhir konseling

Setelah beberapa kali melakukan konseling maka tahap akhir dilaksanakan pada tanggal 04 Maret 2019. Pada tahap ini penulis menanyakan keadaan responden. Responden mengatakan bahwa merasa sedikit baik dan lebih tenang karena pelaku sudah meminta maaf dan tidak akan melakukan pelecehan lagi. ES pun mulai nyaman dan senang masuk kelas meskipun kadang-kadang masih sering keinget kejadian yang sudah dialaminya. Namun Es berusaha

memaafkan dan mengambil hikmah atas kejadian tersebut. Dia paham bahwasanya semua terjadi karena ada kesempatan. “ *saya bersyukur Allah sudah memberi saya kesadaran dan saya masih beruntung dari pada mereka yang mengalami kejadian lebih parah dari saya*”. Dia mulai sadar bahwa kecemasannya tidak bisa dibiarkan mengganggu kehidupannya terlalu lama.<sup>5</sup>

#### 4. AS

##### a. Tahap awal

Tahap awal konseling dilakukan pada tanggal 17 Desember 2018. Sama halnya dengan responden lain. Pertemuan pertama dilakukan dengan tahapan perkenalan. Peneliti selaku konselor memperkenalkan diri kepada responden , mengutarakan maksud dan tujuan serta permohonan maaf jika kehadiran penulis membuat responden kembali mengingat pengalaman sedih hidupnya. Terkait hal ini responden mengatakan “ *tidak apa-apa atuh, saya jugab*

---

<sup>5</sup> ES, Wawancara Oleh Eva Fauziyah. 2 Maret 2019.

*pengen membagi masalah saya sama orang lain, sebenarnya saya juga keinget-inget terus”.*

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, AS mengalami tindak kekerasan seksual saat berada di kendaraan umum yaitu Bus. AS menceritakan kronologi kejadian, latar belakang keluarga dan hubungannya dengan keluarga dan teman setelah atau sebelum kejadian kekerasan seksual.

b. Tahap pertengahan atau tahap penelitian

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 02 Januari – Februari 2019, tahap pertengahan ini dilakukan dengan beberapa pertemuan. Tahap ini dimulai dengan penelusuran masalah-masalah yang dialami setelah mengalami tindak kekerasan seksual, AS mengaku mengalami gangguan kecemasan berupa rasa takut ketika ingin bepergian menggunakan angkutan umum dan sering khawatir akan terjadi seperti yang sudah AS alami. AS mengalami gangguan tidur dikarenakan AS kepikiran atas apa yang sudah menyimpannya, AS khawatir tentang lelaki yang akan meminangnya suatu hari nanti mengetahui dirinya pernah



mengalami kasus pelecehan seksual, AS takut dinilai rendah oleh orang-orang sekitar, sehingga membuatnya tidak percaya diri dan merasa minder. AS sukar berkonsentrasi. Hal tersebut mengganggu proses belajarnya, fokusnya terbagi sehingga banyak materi yang terlewatkan dan tidak AS fahami. Pada tahap ini peneliti membantu responden dengan berusaha memberikan pemahaman mengenai makna hidupnya yang pasti setiap kejadian ada hikmahnya. Segala apa yang manusia alami pasti ada penyebab dan maksud tertentu.

Penulis berusaha meyakinkan responden bahwa penulis atau konselor memahami betul apa yang dialami konseli. Konselor menyarankan agar konseli lebih memperhatikan lagi cara berpakaianya dan menyarankan agar mendekati diri kepada Allah. Konseli merespon dengan baik. Terlihat dari tanggapannya “ *iya memang selama di bus, orang itu ngeliatin saya terus, mungkin karena pakaian saya yang tidak sesuai*”.

c. Tahap akhir konseling

Tahap akhir konseling dilakukan pada tanggal 04 Maret 2019. Kondisi konseli dirasa sudah ada peningkatan dalam berpakaian. Konseli sekarang berpakaian layaknya seorang muslimah yang sesuai mengikuti syari'ah. Konseli mengatakan bahwa ternyata berpakaian seperti ini lebih nyaman dan terhindar dari pandangan-pandangan buruk. “*sekarang kalo naik bus, gak tau kenapa biasa aja, dan tidak ada yang memandang saya lagi dengan tatapan yang menakutkan*”, konseli lebih percaya diri dan mulai membenahi segala sesuatunya dengan baik.<sup>6</sup> Konseli sudah tidak khawatir lagi tentang dirinya yang pernah mengalami pelecehan tersebut. Konseli percaya semua sudah ditakdirkan berpasang-pasangan. AS percaya bahwa akan ada seseorang yang menerimanya sepenuh hati.

## 5. IM

### a. Tahap awal konseling

Tahap awal konseling dilakukan pada tanggal 09 Desember 2018. Sama seperti responden yang lain. IM

---

<sup>6</sup> AS, Wawancara oleh Eva Fauziyah. 02 Maret 2019

merupakan korban kekerasan seksual. Pada tahap awal konselor melakukan pendekatan dengan konseli agar tercipta suasana yang akrab. Tidak lupa meminta izin untuk menjadikannya responden di skripsi yang penulis susun. “*atuh gpp, seneng kalo saya bisa bantu, sekalian biar saya juga bisa punya temen cerita tentang masalah ini, tapi tolong dirahasiakan ya nama sayanya*”,. Yang dilakukan setelah itu adalah pengangkatan isu atau masalah konseli. Ketika IM menceritakan kronologinya, IM terlihat berkaca-kaca seperti menahan tangis. Saya langsung mengatakan agar IM tidak menahan emosinya untuk menangis dan lampiaskan saja emosinya. Akhirnya IM menangis sambil menceritakan kejadian apa yang dia alami ketika mengalami tindak kekerasan seksual. Kekerasan seksual terjadi ketika berada di jalan yang sepi dan gelap, kejadian terjadi saat IM berada dalam perjalanan pulang habis menghadiri pesta undangan temannya. Konselor melakukan empati kepada konseli dengan mengusap bahu dan tangan konseli.

b. Tahap pertengahan atau tahap penelitian

Tahap pertengahan atau tahap penelitiaan dilaksanakan pada tanggal 05 Januari - Februari 2019. Berdasarkan pernyataan-pernyataan konseli yang di dapat saat proses wawancara pada pertemuan sebelumnya, konseli memiliki gejala kecemasan yaitu, khawatir. Seperti responden lainnya IM memiliki kekhawatiran tentang keadaannya dirinya, akankah keluarganya menerimanya setelah keluarganya tahu atas kejadian yang menimpanya. Selain itu IM khawatir tidak ada sosok pria yang menerima keadaannya. Hampir setiap malam IM merasa sulit tidur dan sering menangis karena teringat kejadian tersebut. Meskipun IM berusaha menutupi kesedihannya tetap saja IM tidak percaya dan sulit berkonsentrasi dalam melakukan aktifitas. IM masih memilik amarah dan dendam terhadap pelaku dan berharap bisa membalasnya, namun IM khawatir kejadian tersebut terdengar oleh ibundanya dan membuat ibundanya kecewa. IM merasa bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri.

Menanggapi sikap konseli yang demikian, penulis selaku konselor mencoba menenangkan konseli agar tidak berlarut-

larut dalam kesedihannya. Memberikan pemahaman kepada konseli untuk menerima segala ketentuan dan takdir Allah serta memberikan dukungan agar konseli bisa melanjutkan kehidupannya dengan damai tanpa rasa dendam. Memberi pemahaman kepada konseli bahwa segala sesuatu dapat kita ambil hikmahnya. Segala sesuatu ada penyebab dan maksud tertentu bagaimana kita harus menyikapinya dengan positif. Konseli belajar memaafkan diri sendiri, menerima kejadian yang sudah dialaminya dan tidak menyalahkan dirinya sendiri. Semua makhluk hidup berhak berbahagia. Tidak ada manusia yang tidak memiliki masalah.

c. Tahap akhir konseling

Kegiatan konseling diakhiri pada tanggal 02 maret 2019. Dengan mengucapkan terimakasih atas kerja sama konseli sehingga kegiatan konseling dapat terselesaikan. Ketika ditanya mengenai kecemasannya, konseli mengaku mulai membaik dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta memaafkan dan menerima atas keadaanya yang sudah terjadi. IM sadar bahwasannya rencana Allah memang indah.

*“ makna yang saya dapatkan adalah, Allah tahu saya adalah orang yang kuat sehingga saya diberi cobaan ini agar saya lebih hati-hati dan lebih dekat dengan Allah.”*

**Tabel 4.1**  
**Jadwal kegiatan konseling**

<b>No</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Responden</b>	<b>Tahapan</b>
1	09 Desember 2018	IM, SM dan FE	Tahap Awal
2	17 Desember 2018	AS dan ES	Tahap Awal
3	02 Januari 2019	AS, FE dan ES	Tahap Pertengahan
4	05 Januari 2019	IM dan SM	Tahap Pertengahan
5	17 Januari 2019	FE dan AS	Tahap Pertengahan
6	18 Januari 2019	ES dan SM	Tahap Pertengahan
7	20 Januari 2019	IM	Tahap Pertengahan
8	03 Februari 2019	IM dan FE	Tahap Pertengahan
9	04 Februari 2019	AS, ES dan SM	Tahap

			Pertengahan
10	17 Februari 2019	IM dan SM	Tahap Pertengahan
11	20 Februari 2019	AS, SE dan FE	Tahap Pertengahan
12	01 Maret 2019	FE	Tahap Akhir
13	02 Maret 2019	IM dan SM	Tahap Akhir
14	04 Maret 2019	AS dan ES	Tahap Akhir

Tabel diatas merupakan jadwal proses konseling dengan pendekatan *logotherapy* pada kelima remaja akhir yang mengalami kecemasan karena tindak kekerasan seksual, yang dimulai dengan observasi awal pada tanggal 27 Oktober 2018, tahap penelitian yang dimulai dari bulan Desember



2018 sampai dengan bulan Februari 2019 dan berakhir pada bulan Maret 2019.

**B. Hasil Penerapan Konseling *Logotherapy* dalam Mengatasi Kecemasan Pada Remaja Akhir Korban Kekerasan Seksual**

Setelah melakukan proses konseling dengan kelima responden. Responden mengaku mengalami penurunan pada kecemasannya dan perubahan dalam perilakunya.

**Tabel 4.2**  
**Gejala Kecemasan yang dialami Responden Sebelum dan Sesudah Konseling**

No	Sebelum					Gejala	Sesudah				
	S M	FE	ES	AS	IM		SM	FE	ES	AS	IM
1	M	M	M	M	M	Khawatir	BK	BK	BK	BK	BK
2	-	M	-	M	M	Sulit Tidur	-	BK	-	BK	BK
3	M	M	M	M	M	Kurang Percaya Diri	BK	BK	BK	BK	BK
4	-	-	M	M	-	Takut	-	-	BK	BK	-

5	M	-	-	-	M	Sering Menangis	BK	-	-	-	BK
6	M	M	M	M	M	Sukar Berkonsentrasi	BK	BK	BK	BK	BK

Keterangan :

M : Mengalami

BK : Berkurang

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan proses konseling menggunakan *logotherapy*, kecemasan yang dialami responden mengalami penurunan.

Setelah kecemasan responden mengalami penurunan, maka kondisi psikologis responden pun mengalami perubahan, seperti yang dialami responden SM yang mulai kembali ceria dan aktif kembali dalam kesehariaanya. Responden yang lain pun mulai kembali menjalani aktifitasnya dengan baik.

### C. Faktor Penghambat Proses Konseling

Selama proses konseling berlangsung penulis menemukan beberapa kendala sebagai berikut:

1. Waktu yang tidak selalu tepat dalam mengadakan proses konseling baik responden SM, FE, ES, IM dan AS, sehingga sulit dalam mengatur waktu yang diharapkan.
2. Jarak tempuh yang cukup jauh, menyebabkan terjadinya perubahan waktu dalam jadwal pertemuan atau proses konseling